

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Batik Sekar Rinambat, yang berdiri pada tahun 2016 di Desa Dolokgede, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, merupakan bentuk pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di wilayah pedesaan. UMKM berbasis budaya lokal terbukti berperan penting dalam mendorong ketahanan ekonomi daerah sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya, khususnya pada sektor batik sebagai produk warisan budaya Indonesia (IrlayIrlayanti & Lord, 2024). Kabupaten Bojonegoro sebagai wilayah agraris masih menghadapi keterbatasan akses menuju industri kreatif modern, sehingga keberadaan strategi dan konsep dari UMKM Batik Sekar Rinambat menjadi alternatif strategis dalam menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, khususnya perempuan pengrajin dan generasi muda desa (Visiana, 2025).

Aktivitas membatik di lingkungan UMKM Batik Sekar Rinambat tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Bojonegoro. Motif khas seperti Kayangan Api, Watu Semar, Jonegoroan, Waduk Pacal dan Migas. Merepresentasikan kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara alam, sejarah, dan spiritualitas, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai simbol kebanggaan komunitas setempat (Surti *et al.*, 2024). Dalam konteks ekonomi kreatif, kemampuan UMKM dalam menjaga keaslian motif dan makna filosofis tersebut meningkatkan nilai produk batik tradisional, seiring dengan meningkatnya preferensi konsumen terhadap

produk yang memiliki keunikan dan narasi budaya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa UMKM berbasis budaya yang menonjolkan cerita dan identitas lokal memiliki daya tarik pasar yang lebih kuat karena menghadirkan nilai emosional dan simbolik selain nilai fungsional produk (Nugroho & Santoso, 2023).

**Tabel 1. 1.** Data UMKM Batik Di Kabupaten Bojonegoro

| <b>No.</b> | <b>Nama Pemilik</b> | <b>Nama Usaha</b>            | <b>Alamat</b>                                         |
|------------|---------------------|------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1.         | Arumiatiningsih     | Batik Neny                   | Jl. Sawunggaling No. 57, Kabupaten Bojonegoro         |
| 2.         | Eny Kusnuryati      | Ketua Asosiasi Pengrajin     | Desa Dander, Kabupaten Bojonegoro                     |
| 3.         | Hariyanto           | Batik Mliwis Putih           | Desa Sobontoro, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro |
| 4.         | Yoyok Handoyo       | Latansa Batik                | Desa Dander, Kabupaten Bojonegoro                     |
| 5.         | Heni Agustina       | Gerei Anora / Shibori        | Jl. Mastrip Gg. Madzon, Bojonegoro                    |
| 6.         | Idayanti Al Jufri   | UD. Luqyana                  | Campurejo, Kabupaten Bojonegoro                       |
| 7.         | Ikhda Riesdiana     | Batik Kabupaten Bojonegoroan | Jl. Ngambon – Purwosari, Kabupaten Bojonegoro         |
| 8.         | Imam Rudiono        | Dhyfa Batik Amanah           | Dsn. Gampeng, Temayang, Kabupaten Bojonegoro          |
| 9.         | Iswatun Khasanah    | Khristal Jaya Batik          | Desa Ringin Tunggal, Gayam, Kabupaten Bojonegoro      |
| 10.        | Lilik Setyowati     | Sesa Batik                   | Kajangan, Jono, Temayang, Kabupaten Bojonegoro        |
| 11.        | Roswati Rosalinda   | Kembang Mayang               | Desa Temayang, Kabupaten Bojonegoro                   |
| 12.        | Lukdianto           | Batik Poetra Dolog Gede      | Desa Dolokgede, Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro      |
| 13.        | Nanang Dwi Iswanto  | Batik Jono                   | Desa Jono, Temayang, Kabupaten Bojonegoro             |
| 14.        | Narshi              | Arsh Jaya Batik              | Desa Ngasem, Kabupaten Bojonegoro                     |

| No.        | Nama Pemilik       | Nama Usaha                       | Alamat                                                            |
|------------|--------------------|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| 15.        | Nur Afidatul M.    | Afida Batik                      | Desa Sendangharjo, Ngasem, Kabupaten Bojonegoro                   |
| 16.        | Paini              | Mak Ni Batik                     | Desa Jono, Temayang, Kabupaten Bojonegoro                         |
| 17.        | Parti              | Andryan Batik                    | Desa Jono, Temayang, Kabupaten Bojonegoro                         |
| 18.        | Partini            | Manda Batik                      | Desa Jono, Temayang, Kabupaten Bojonegoro                         |
| 19.        | Pudji Rahayu       | Marely Jaya                      | Jl. Raya Prayungan, Sumberjo, Kabupaten Bojonegoro                |
| 20.        | Wiratno            | Elsa Batik                       | Desa Dander, Kabupaten Bojonegoro                                 |
| 21.        | Seto Utoro         | Batik Tulis Kabupaten Bojonegoro | Desa Dander, Kabupaten Bojonegoro                                 |
| 22.        | Siti Iskha Robiyah | SNKN (Batik Tulis & Semi Tulis)  | Desa Gondol, Ngambon, Kabupaten Bojonegoro                        |
| 23.        | Siti Khusnul K.    | Batik Alfalhah Temlo             | Dsn. Temlokorejo, Gayam, Kabupaten Bojonegoro                     |
| <b>24.</b> | <b>Tri Astutik</b> | <b>Batik Sekar Rinambat</b>      | <b>Desa Dolokgede, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro</b> |

*Sumber : Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro Bojonegoro (2024)*

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, dalam lima tahun terakhir industri batik nasional menunjukkan perlambatan yang signifikan. Data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia mencatat lebih dari 5.900 unit usaha batik dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 212.000 orang, namun lebih dari 37% di antaranya mengalami stagnasi dan penurunan produktivitas pascapandemi COVID-19 (Kemenperin, 2024). Di sejumlah sentra batik seperti Pekalongan, Lasem, dan Madura, tekanan ekonomi mendorong perajin beralih ke sektor informal yang dinilai lebih stabil. Selain itu, maraknya batik printing berbiaya rendah menyebabkan penurunan

pangsa pasar batik tulis tradisional hingga 45% (Wulandari et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh menurunnya minat generasi muda untuk menjadi perajin, yang menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan warisan budaya membatik. Sejalan dengan itu, *UNESCO* menegaskan bahwa tantangan utama industri budaya di negara berkembang adalah menjaga keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian tradisi agar tetap berdaya saing secara berkelanjutan (*UNESCO Creative Economy Outlook*, 2023).

Situasi tersebut juga dirasakan oleh UMKM Batik Sekar Rinambat yang beroperasi di wilayah pedesaan dengan berbagai keterbatasan struktural. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi permintaan pasar, tetapi juga keterbatasan akses terhadap teknologi, pendanaan, dan sarana produksi. Rendahnya literasi digital masyarakat Bojonegoro, yang tercatat sebesar 3,18 dari skala 5, menjadi kendala utama dalam pemanfaatan media digital untuk promosi dan penjualan daring (Kominfo, 2024). Di sisi lain, kenaikan harga bahan baku utama seperti malam, kain mori, dan pewarna alami hingga sekitar 25% sejak tahun 2022 akibat gangguan rantai pasok global semakin mempersempit margin keuntungan pelaku UMKM. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Wiyarti, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital, keterbatasan modal kerja, dan sempitnya akses pasar merupakan faktor dominan yang menghambat peningkatan daya saing UMKM batik pascapandemi.

Dalam menghadapi berbagai tantangan keberlanjutan usaha, UMKM Batik Sekar Rinambat mengembangkan model kemitraan lintas sektor

sebagai strategi adaptif berbasis inovasi sosial dan ekonomi. UMKM ini menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pertamina EP Cepu (PEPC), komunitas Lima 2B, media lokal Suara Banyuwirip, UMKM Bolo JTB, serta perguruan tinggi dan pemerintah daerah melalui program pendampingan dan pemberdayaan. Bentuk kemitraan tersebut mencakup penguatan manajemen usaha, pelatihan desain dan pengembangan produk, dukungan promosi digital, serta partisipasi dalam ajang nasional seperti Bojonegoro Wastra Batik Festival. Pendekatan ini sejalan dengan konsep multi-stakeholder partnership yang menekankan sinergi antaraktor dalam meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM secara berkelanjutan (*Putri et al., 2024*). Selain itu, kolaborasi dengan sektor korporasi dan pemerintah juga mencerminkan prinsip *creating shared value* (CSV), di mana peningkatan kinerja ekonomi UMKM berjalan seiring dengan penciptaan nilai sosial bagi masyarakat lokal (Porter & Kramer, 2020).

**Gambar 1. 1.**Kelompok Binaan UMKM BOLO JTB



Sumber : Media Sosial (Instagram Batik Sekar Rinambat, 2024)

Pola hubungan yang dibangun oleh UMKM Batik Sekar Rinambat mencerminkan praktik multi-stakeholder collaboration, di mana sektor swasta, akademisi, media, pemerintah, dan komunitas lokal bersinergi untuk memperkuat kapasitas serta daya saing UMKM.

**Gambar 1. 3.**Program Acara Dari Pemkab Bojonegoro



Sumber : Media Sosial (Instagram Batik Sekar Rinambat, 2025)

Model kemitraan lintas sektor ini terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi usaha, memperluas akses pasar, serta mempercepat alih pengetahuan dan teknologi antaraktor, sebagaimana ditegaskan oleh (Rahmawati & Fauzan, 2022) serta diperkuat oleh kajian kolaborasi UMKM dengan pihak luar untuk memperluas pasar baru (Austin & Seitanidi, 2020).

**Gambar 1. 5.** Edukasi Usaha Batik Ke Mahasiswa Manajemen Ritel



Sumber : Media Sosial (Instagram Hima Manajemen Ritel, 2025)

Lebih lanjut, inovasi UMKM Batik Sekar Rinambat tidak hanya bertumpu pada penguatan jejaring kemitraan, tetapi juga pada pengembangan konsep eduwisata membatik sejak tahun 2021 sebagai strategi diversifikasi usaha. Konsep ini mengintegrasikan unsur edukasi, budaya, dan pengalaman langsung, di mana wisatawan dapat mempraktikkan proses membatik serta memahami filosofi motif khas Bojonegoro. Pendekatan berbasis pengalaman ini sejalan dengan tren *experience-based tourism* yang meningkat pascapandemi, ditandai dengan kenaikan kunjungan wisata budaya sebesar 26% pada tahun 2023 (BPS, 2024). Penelitian (Pratiwi & Handayani, 2023) juga menunjukkan bahwa wisata budaya berbasis interaksi langsung lebih berkelanjutan karena mampu membangun pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan sosial antara pelaku dan pengunjung.

Upaya penguatan sektor eduwisata UMKM Batik Sekar Rinambat semakin diperkuat melalui dukungan program *corporate social responsibility* (CSR) Pertamina EP Cepu (PEPC) yang dijalankan bersama mitra Lima 2B melalui program *UMKM Naik Kelas* pada tahun 2024. Program ini berkontribusi pada pembangunan fasilitas interaktif yang berfungsi sebagai pusat edukasi, pelatihan, dan pameran batik bagi pelajar, masyarakat, dan wisatawan. Dukungan CSR semacam ini sejalan dengan konsep *creating shared value* (CSV), di mana keterlibatan korporasi tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi UMKM, tetapi juga menciptakan manfaat sosial dan budaya bagi masyarakat lokal (Putri *et al.*, 2024). Selain itu, pengembangan fasilitas edukatif terbukti efektif dalam memperkuat daya

tarik eduwisata berbasis budaya dan meningkatkan keberlanjutan UMKM kreatif di wilayah pedesaan (Pratiwi & Handayani, 2023).

**Gambar 1. 7.** Penyerahan Program UMKM Naik Kelas



*Sumber : Media Sosial (Instagram Batik Sekar Rinambat, 2024)*

Dukungan CSR tersebut tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan manajemen wisata, pengelolaan kegiatan kreatif, serta strategi pemasaran produk. Pendekatan ini memperkuat kemampuan pelaku UMKM dan komunitas sekitar dalam mengelola eduwisata secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari & Prabowo, 2022) yang menyatakan bahwa program CSR di sektor ekonomi kreatif dapat berfungsi sebagai katalis transformasi sosial dan ekonomi, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya namun memiliki potensi budaya yang kuat untuk dikembangkan.

Dari sisi teori, perkembangan Batik Sekar Rinambat dapat dipahami melalui *resource-based view (RBV)* yang dikemukakan oleh (Barney, 2020). Pendekatan ini menegaskan bahwa keunggulan bersaing sebuah organisasi tidak hanya bergantung pada sumber daya yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola, memadukan, serta memanfaatkan sumber

daya internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru. Dalam konteks Batik Sekar Rinambat, keahlian membatik, kekhasan motif lokal, identitas budaya desa, serta modal sosial masyarakat sekitar merupakan aset utama yang menjadi basis kekuatan usahanya. Melalui strategi kemitraan lintas sektor dan pengembangan eduwisata, potensi tersebut diubah menjadi *strategic capabilities* yang memberikan nilai ekonomi sekaligus sosial. Selain itu, konsep *sustainability entrepreneurship* juga relevan untuk menggambarkan praktik usaha UMKM Batik Sekar Rinambat, karena UMKM ini mampu menyatukan tiga aspek keberlanjutan yakni ekonomi, sosial, dan budaya dalam bentuk kewirausahaan yang berfokus pada pemberdayaan komunitas (Nugroho et al., 2025).

Kendati demikian, kajian ilmiah yang menelaah keterpaduan antara kemitraan lintas aktor, inovasi eduwisata, dan modal sosial dalam UMKM batik pedesaan masih relatif jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek digitalisasi pemasaran (Hidayat, 2024) atau pelestarian motif batik tradisional (Hasanah, 2023), tanpa membahas bagaimana sinergi antara strategi kolaboratif, inovasi sosial, dan nilai budaya lokal dapat menciptakan daya saing yang berkelanjutan. Kekosongan kajian inilah yang berusaha diisi melalui penelitian ini dengan menelusuri secara mendalam pengalaman, praktik, serta hambatan yang dihadapi UMKM Batik Sekar Rinambat melalui metode kualitatif berbasis studi kasus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul **“Strategi Kemitraan dan Konsep Eduwisata Membatik untuk Meningkatkan Daya Saing**

**UMKM Batik Sekar Rinambat di Bojonegoro**” memiliki relevansi yang kuat baik secara teoretis maupun empiris. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengidentifikasi bentuk serta pola kemitraan yang dikembangkan oleh Batik Sekar Rinambat;
- 2) mendeskripsikan secara mendalam implementasi eduwisata membatik dalam konteks pedesaan;
- 3) menganalisis hubungan antara strategi kemitraan dan inovasi eduwisata terhadap peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha; serta
- 4) menyusun model konseptual penguatan UMKM batik berbasis kolaborasi lintas sektor dan inovasi budaya.

Dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui studi kasus mendalam, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori mengenai inovasi sosial dan strategi keberlanjutan UMKM yang berakar pada budaya lokal. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi acuan bagi pelaku UMKM Batik Sekar Rinambat pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta mitra korporasi dalam memperkuat ekosistem industri kreatif di wilayah pedesaan. Lebih luas lagi, penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi kreatif yang tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bahwa UMKM Batik Sekar Rinambat memiliki potensi besar sebagai pelaku ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang mampu menjadi penggerak sektor pariwisata edukatif di Kabupaten Bojonegoro. Namun

demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi karena masih dihadapkan pada berbagai kendala strategis, baik dari aspek kemitraan, inovasi, maupun daya saing produk. Keterbatasan akses pasar, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, dan kurangnya sinergi lintas lembaga menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Di sisi lain, penerapan strategi kemitraan yang diintegrasikan dengan konsep eduwisata membatik diharapkan mampu menjadi solusi inovatif dalam memperkuat posisi UMKM Batik Sekar Rinambat di tengah kompetisi industri batik nasional. Oleh karena itu, agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan fokus analisis yang tajam, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan strategi kemitraan UMKM Batik Sekar Rinambat dalam meningkatkan daya saing ?
2. Bagaimana bentuk konsep eduwisata membatik pada UMKM Batik Sekar Rinambat dapat meningkatkan daya saing ?
3. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM Batik Sekar Rinambat dalam mengembangkan kemitraan dan eduwisata membatik di Bojonegoro ?
4. Bagaimana kemitraan dan eduwisata membatik dalam meningkatkan daya saing UMKM Batik Sekar Rinambat secara berkelanjutan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah perlu memiliki tujuan yang jelas agar hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk kemitraan strategis yang telah dilakukan Batik Sekar Rinambat dengan berbagai pihak (pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, wisatawan, dan pelaku industri kreatif).
2. Mengidentifikasi konsep eduwisata membatik sebagai strategi inovatif untuk memperkenalkan batik Bojonegoro kepada masyarakat luas.
3. Menjelaskan tantangan dan hambatan dalam membangun kemitraan dan mengimplementasikan eduwisata di lingkungan UMKM Batik Sekar Rinambat.
4. Untuk merumuskan penerapan strategi penguatan daya saing UMKM melalui kemitraan dan eduwisata yang relevan dengan konteks industri kreatif daerah Bojonegoro.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang dapat diaplikasikan oleh para pemangku kepentingan (stakeholders) dalam pengembangan ekonomi kreatif daerah. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen strategis, kemitraan bisnis, dan pariwisata edukatif berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah yang memperluas pemahaman tentang bagaimana kolaborasi lintas sektor dan konsep eduwisata dapat dijadikan instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing UMKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

terhadap pengembangan teori *shared value* (Porter & Kramer, 2011) dan *resource dependence theory* (Pfeffer & Salancik, 1978) dalam konteks empiris UMKM di Indonesia, khususnya sektor batik tradisional.

Penelitian ini juga menambahkan perspektif baru dalam literatur daya saing dengan memadukan dimensi budaya dan edukatif sebagai sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam mengisi kesenjangan ilmiah (*research gap*) terkait integrasi strategi kemitraan dan eduwisata dalam memperkuat daya saing UMKM berbasis kearifan lokal.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi strategis kepada berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi UMKM Batik Sekar Rinambat, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi kemitraan yang lebih efektif, memperluas jejaring kerja sama dengan lembaga pendidikan, swasta, dan pemerintah daerah, serta mengoptimalkan potensi eduwisata membatik sebagai sarana promosi dan edukasi yang menarik.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah Bojonegoro, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun kebijakan pengembangan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya lokal yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi peningkatan kolaborasi antara pemerintah, pelaku UMKM, akademisi, dan komunitas masyarakat.

- 3) Bagi Akademisi dan Peneliti, Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber pengembangan penelitian lanjutan terkait kemitraan strategis, inovasi pariwisata edukatif, serta daya saing industri kreatif di berbagai daerah.
- 4) Bagi Masyarakat dan Wisatawan, Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal serta menginspirasi partisipasi aktif dalam pelestarian warisan budaya melalui kegiatan wisata edukatif seperti membatik.

### **3. Manfaat Kebijakan dan Pengembangan Daerah**

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung visi pembangunan Kabupaten Bojonegoro dalam memperkuat sektor ekonomi kreatif dan pariwisata budaya sebagai pilar baru perekonomian daerah. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan ekosistem usaha kreatif yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.